

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan keluarga adalah merupakan suatu bentuk kehidupan yang kompleks dan penuh dengan permasalahan. Keluarga yang tidak ditata dengan baik akan menghasilkan anak-anak yang cenderung bermasalah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai sebuah keluarga agar anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa benar-benar memiliki keluarga (Gunarsa, 2002).

Keluarga juga dapat dinyatakan sebagai sentral aktivitas pernikahan yang memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat baik antara suami dengan istri di satu sisi maupun antara orang tua dengan anak di sisi lain. Keeratan hubungan antar unsur-unsur pembentuk keluarga sangat ditentukan oleh ikatan-ikatan keluarga meskipun ada faktor pengaruh eksternal termasuk lingkungan. Keluarga pada hakekatnya adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang melaksanakan kerjasama untuk melanjutkan perkembangan manusia. Dalam keluarga ini telah ditentukan siapa yang harus mencari nafkah, siapa yang menyediakan makanan, siapa yang mengasuh. Keluarga tidak hanya dibutuhkan untuk kelanjutan perkembangan keturunan, melainkan juga untuk pendewasaan para anggota yang berlangsung terus menerus (Pearsall, 1996).

Sistem keluarga dirancang secara khusus untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sistem keluarga adalah contoh historis,

sumber generasi berganda, sistem penafsiran yang berkembang dan diuji sebelumnya, serta kemampuannya untuk bersatu dihadapan anggota keluarga yang tertekan atau menghadapi kesulitan. Keluarga adalah pusat jiwa, puncak energi spiritual dan tempat individu belajar segala hal yang berarti dan cara memaknai setiap hal (Pearsall, 1996).

Keluarga yang harmonis dapat terwujud dari kebersamaan dan kerjasama yang terbentuk antara suami isteri dalam kepengasuhan dan pendidikan setiap anak-anaknya, dimana didalamnya ditandai dari rasa saling menyayangi, saling memiliki, dan rasa bertanggung jawab terhadap masing-masing anggota keluarga. Suami-istri dan anak-anak melakukan komunikasi yang sehat, jujur, dan terbuka. Dimana diantara mereka tidak memiliki rasa cemas, curiga, dan tertekan (Majalah Sakinah, 2004).

Manusia selalu mencari kebenaran dan terus memaknai kehidupannya dengan lebih baik, dapat membimbing individu menjadi cerdas secara spiritual atau ketaatannya pada agama yang dianutnya semakin meningkat. Fenomena ini juga mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap agama yang tinggi pada individu tersebut dan khususnya kaum ibu (Ummi, 2003).

Dewasa ini banyaknya individu khususnya kaum ibu yang mengisi hari-harinya dengan kegiatan ibadah atau menjalin hubungan mesra dengan Tuhannya mengindikasikan adanya kebutuhan akan agama yang sangat tinggi dengan motif untuk menjadikan pribadi individu tersebut menjadi lebih cerdas secara spiritual dimasa-masa tuanya serta merupakan salah satu usaha manusia untuk mengurangi dan menghilangkan rasa cemas yang berlebihan terhadap persoalan menghadapi